

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### **Latar Belakang Permasalahan**

Sabat adalah tema yang penting dalam Alkitab. Tema Sabat dibahas mulai dari masa penciptaan, kemudian pada saat pemberian Dasa Titah melalui Musa hingga menjelang penutupan Perjanjian Baru (Kej 2:2,3; Kel 20:8-11; Ibr 4:8-10). Pada masa penciptaan Allah memulai kebersamaan dengan manusia dengan merayakan Sabat. Allah menyelesaikan karya penciptaan dan berhenti pada hari Sabat, kemudian memberkati dan menguduskan hari itu. Hal ini menjadi salah satu alasan yang disebutkan pada saat pemberian hukum Sabat dalam Dasa Titah (Kel 20:10,11).

Hukum Sabat dalam Dasa Titah memiliki keistimewaan dibandingkan dengan 9 hukum yang lain. Hukum Sabat dijelaskan lebih panjang yakni hingga 4 ayat (Kel 20:8-11) untuk menolong umat Allah memahami dan melaksanakan secara rinci sesuai dengan maksud-Nya. Hukum Sabat memiliki signifikansi khusus karena Allah menetapkan hukum ini sebagai tanda perjanjian Allah dan umat-Nya (Kel 31:13; Yeh 20:12). Pelanggaran terhadap hukum ini akan mendapat hukuman mati (Kel 31:14,15; 35:2). Hal ini menunjukkan signifikansi Sabat sedemikian penting bagi Allah demi umat-Nya. Hukum Sabat bukan hanya tentang penetapan satu hari khusus untuk libur kerja melainkan tentang makna simbolis dan prinsip-prinsip

yang mendasarinya. Sabat tidak hanya untuk bangsa Israel melainkan bagi semua umat Allah yang menantikan hari perhentian sempurna (Ibr 4:1-13). Allah menghendaki Sabat terus dilakukan sebagai momen persekutuan dengan-Nya.

Tema Sabat juga merupakan topik pembahasan yang penting dalam sejarah gereja. Pada abad ke 2 hingga ke 4 para bapak gereja membicarakan tema ini karena berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah kristen. R. J. Bauckham membahas tentang diskusi Sabat oleh para teolog Alexandrian, Clement dan Origen pada masa gereja mula-mula.<sup>1</sup> Agustinus dan para teolog abad pertengahan membahas hal ini karena mereka bergumul dengan pemisahan tradisi Yudaisme dan kekristenan.<sup>2</sup> Berikutnya tema Sabat juga menjadi bahasan penting pada jaman reformasi gereja protestan dengan tokoh-tokohnya seperti Martin Luther, John Calvin, Philip Melanchton, Johannes Brenz, Martin Chemnitz, Zwingli, Martin Bucer.<sup>3</sup>

Diantara pandangan para bapak gereja Protestan, Calvin memiliki konsep Sabat yang cukup komprehensif. Hal ini menjadi salah satu alasan penulis menggunakan pemikiran Calvin sebagai dasar pembahasan dalam

---

<sup>1</sup> R. J. Bauckham, "Sabbath and Sunday in the Post-Apostolic Church," dalam *From Sabbath to Lord's Day*, ed. D. A. Carson (Grand Rapids: Zondervan, 1982), 252-287.

<sup>2</sup> Pembahasan lebih rinci dapat dilihat pada; Paul K. Jewett, *The Lord's Day* (Grand Rapids: Eerdmans, 1971), 87-92.

<sup>3</sup> Pembahasan lebih rinci dapat dilihat pada: Bauckham, "Sabbath and Sunday in the Protestant Tradition," dalam *From Sabbath to Lord's Day*, ed. D. A. Carson, 312-334.

tesis ini. Selain itu pemilihan terhadap Calvin dilakukan karena dia adalah tokoh yang diakui kehandalannya dalam hal biblika, teologia dan juga sebagai seorang gembala. Calvin adalah salah satu teolog yang konsep pemikirannya menjadi rujukan bagi gereja-gereja reformasi. Kajian mendalam terhadap konsep pemikirannya tentang hukum Sabat dapat menjadi dasar prinsip dan penerapan hukum Sabat yang lebih bertanggung jawab bagi gereja-gereja reformasi saat ini.

Saat ini tema Sabat memang sudah tidak menjadi bahan perdebatan yang populer, namun dalam ranah teologis masih ada perdebatan tentang hal ini.<sup>4</sup> Diskusi dan perdebatan muncul untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Pertama, apakah hukum Sabat masih harus ditaati oleh orang yang sudah menerima anugerah keselamatan dalam Yesus? Hukum Sabat ditegaskan dalam perjanjian dengan bangsa Israel melalui Musa, sedangkan saat ini orang kristen sebagai umat Tuhan sudah berada dalam jaman anugerah dan Perjanjian Baru dengan Kristus. Pandangan yang berpendapat bahwa hukum Sabat tetap berlaku, memakai argumen bahwa Sabat ditentukan sejak penciptaan dan bukan di gunung Sinai pada jaman Musa. Jadi selama alam ciptaan masih ada, penetapan Sabat masih tetap berlaku.

---

<sup>4</sup> Richard Gaffin, *Calvin and the Sabbath* (Ross-shire: Mentor, 1998), 10.

Kedua, adakah hari yang harus dikhususkan sebagai hari Sabat? Ada yang berpendapat bahwa hari Sabat harus dilaksanakan pada hari ketujuh, karena Allah beristirahat pada hari ketujuh setelah penciptaan, demikian juga Dasa Titah menetapkan hari Sabat pada hari ketujuh. Pandangan lain berpendapat bahwa sejak jaman Perjanjian Baru, hari ketujuh sudah diganti menjadi hari pertama karena Yesus Kristus bangkit pada hari itu sebagai penggenapan Sabat sejati. Pandangan lain beranggapan bahwa hari Sabat boleh diterapkan pada hari apa saja berdasarkan kesepakatan gereja karena yang terpenting adalah penghayatan maknanya.

Ketiga, bagaimana menjalankan prinsip Sabat dalam konteks gereja pada saat ini? Apakah sepanjang hari Sabat selama 24 jam umat Tuhan harus melakukan ibadah baik secara pribadi maupun bersama keluarga dan jemaah? Ada yang berpendapat bahwa rekreasi diperbolehkan selama masih dalam konteks menikmati ciptaan Tuhan. Pandangan lain menganggap rekreasi tidak boleh dilakukan karena tujuannya hanya untuk kenikmatan diri sendiri.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas muncul secara beragam dan menghasilkan beberapa pandangan tentang Sabat. Dalam keragaman pandangan tentang Sabat, pemikiran dan pengajaran Calvin dianggap penting

dan berotoritas sehingga menjadi salah satu nara sumber bagi kalangan gereja protestan.<sup>5</sup> Pada beberapa pandangan tentang Sabat yang berbasiskan teologia reformasi, nama Calvin muncul sebagai salah satu nara sumber pemikiran yang dipakai.<sup>6</sup> Calvin tidak menjadi menjadi nara sumber utama pada salah satu pandangan. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep Sabat Calvin secara umum diakui oleh semua pandangan tentang Sabat dalam kalangan gereja reformasi, meskipun ada beberapa perbedaan rinci yang tidak substansial diantara pandangan-pandangan tersebut.

Pembahasan diskusi dan perdebatan konsep Sabat sedemikian memang perlu sebagai bentuk kesungguhan menafsirkan dan melakukan Firman Tuhan dengan bertanggung jawab, namun di sisi lain sangat disayangkan jika konsep Sabat hanya dibicarakan dalam ranah diskusi filosofis dan teologis.<sup>7</sup> Sesungguhnya konsep Sabat juga memiliki prinsip-prinsip yang esensial bagi pelayanan pastoral. Sejak mula konsep Sabat berbicara tentang relasi Allah dan umat-Nya yang dapat disebut sebagai

---

<sup>5</sup> Gaffin, *Calvin and the Sabbath*, 23.

<sup>6</sup> Joseph A. Pipa mengutip tulisan John Calvin untuk mendukung pandangan Sabat kristen dalam John Donato, ed. *Perspectives on the Sabbath: 4 views* (Nashville: B & H, 2011), 159, 380. Skip MacCarty memakai tulisan John Calvin dalam Donato, *Perspectives on the Sabbath*, 176. Craig L. Blomberg mengutip Calvin untuk mendukung pandangannya dalam Donato, *Perspectives on the Sabbath*, 313, 314, 318, 405, 410.

<sup>7</sup> Selama sekitar 2 dekade pembahasan studi Sabat dilakukan untuk mendapat jawaban tentang waktu, tempat, asal usul dan lain lain. Untuk perbandingan lihat Samuel Bachiochi, *From Sabbath to Sunday* (Rome: The Pontifical Gregorian University, 1977), 7.

ranah pastoral. Konsep pastoral memang luas dan beragam namun pada intinya berbicara tentang penggembalaan, yakni relasi antara Allah dan umat-Nya, yang kemudian direfleksikan dalam fungsi dan pelayanan seorang gembala dengan segala hal yang berkaitan.

Hingga saat ini aspek pastoral dalam konsep Sabat kurang dipakai sebagai prinsip-prinsip pelayanan pastoral. Survey literatur menunjukkan bahwa secara umum buku-buku pastoral memakai dasar teologis dari Perjanjian Lama tentang Allah yang mengasihi dan mengatur hubungan dengan umat-Nya, kemudian memakai gambaran Allah sebagai gembala. Tidak banyak yang menyoroti konsep Sabat kemudian menggali prinsip-prinsip pastoral tentang ibadah, spiritualitas, penatalayanan dan lain-lain. Berkenaan dengan situasi ini, kehadiran tulisan-tulisan Calvin mengenai Sabat dapat memberi sumbangsih karena perspektif penggembalaannya dituangkan dalam pengajaran yang teologis dan praktis.

Hal ini penting bagi gereja-gereja reformasi yang menjunjung tinggi semangat dan kesediaan untuk terus menyempurnakan konsep dan praktek kehidupan orang kristen, agar lebih sesuai prinsip Firman Tuhan. Demikian juga ketika saat ini nampak adanya penurunan penghargaan dan ketaatan orang kristen pada hukum Sabat, maka gereja perlu mengarahkan kembali dengan dasar Firman Tuhan.

Saat ini dalam kehidupan umat kristen muncul sikap-sikap yang menunjukkan ketidak-patutan dan ketidak-patuhan dalam menyambut undangan Allah untuk menikmati istirahat Sabat dalam persekutuan yang kudus dan khusus dengan-Nya.<sup>8</sup> Secara faktual dalam jemaat terdapat sikap dan perilaku yang menunjukkan kurangnya kepedulian, pemahaman bahkan kesalahan terhadap konsep Sabat.<sup>9</sup> Meskipun masih menjadi topik perdebatan apakah hari minggu adalah hari Sabat yang sesuai maksud Alkitab, sejauh ini secara umum gereja-gereja memakai hari minggu sebagai hari ibadah atau hari Tuhan yang didasari konsep Sabat. Jadi kesungguhan umat untuk mengikuti dan menghargai ibadah hari minggu dapat menjadi tolok ukur penghargaan mereka pada hukum Sabat.

Saat ini nampak ada gejala umum bahwa orang kristen kurang menghargai hari Sabat bahkan tidak peduli. Hal ini nampak pada sikap jemaat dalam beribadah misalnya jumlah keterlambatan yang tinggi, jumlah kehadiran pada ibadah secara signifikan lebih sedikit dibandingkan jumlah

---

<sup>8</sup> Bachiochi, *From Sabbath to Sunday*, 7.

<sup>9</sup> Bruce A. Ray, *Merayakan Sabat*. terj. Stenny Soerowidjojo (New Jersey: Presbyterian and Reformed, 2000), 34. Penulis buku ini mencatat bahwa polemik tentang hukum hari Sabat pernah terjadi dalam kalangan gereja Protestan di Eropa, Inggris dan Amerika. Penyebab utama perdebatan adalah karena kurang mengerti intisari makna hukum hari Sabat namun sudah menerapkan detil penerapan.

anggota sesungguhnya dan lain lain. Secara umum terjadi penurunan jumlah umat kristen yang beribadah secara signifikan diseluruh dunia.<sup>10</sup>

Prinsip Sabat yang seharusnya merupakan anugerah Allah bagi umat manusia diabaikan, sehingga para hamba Tuhan dan aktifis gereja kelelahan secara mental dan spiritual. Di pihak lain banyak orang kristen yang tidak peduli prinsip Sabat dan menganggap waktu adalah milik pribadi yang boleh dipakai sekehendak hati mereka.<sup>11</sup> Ada pula orang kristen yang memaknai konsep Sabat hanya sebagai hari ibadah dan rekreasi pribadi ataupun bersama keluarga. Keberadaan gereja-gereja di plasa-plasa menjadi jawaban tepat bagi mereka karena memudahkan untuk rekreasi segera setelah ibadah.

Pemaparan perilaku umat kristen diatas merupakan petunjuk adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan konsep Sabat secara umum dengan konsep Sabat dalam Alkitab, yang merupakan kehendak Allah yang sesungguhnya. Tidaklah berlebihan jika disimpulkan bahwa penyebab utama

---

<sup>10</sup> Penerapan hukum hari Sabat masih dilakukan oleh sebagian besar umat kristen hingga permulaan abad 19. Setelah falsafah sekularisme muncul dan menguasai masyarakat dengan menawarkan budaya hiburan yang berlimpah maka perhatian dan ketaatan umat kristen terhadap hari Sabat makin berkurang. (Joel R. Beeke, *Puritan Reformed Spirituality* [Webster: Evangelical, 2006], 111, 112). Joseph A.Pipa berpendapat bahwa mayoritas umat kristen protestan melaksanakan hari Sabat pada hari minggu dengan cukup taat hingga pertengahan abad 20. (Joseph A. Pipa, "The Christian Sabbath," dalam *Perspectives on the Sabbath : 4 views*, ed. Donato, 119).

<sup>11</sup> Bachiochi, *From Sabbath to Sunday*, 7.

hal ini bersumber pada kurangnya pengajaran konsep Sabat dalam kehidupan dan pelayanan pastoral umat kristen. Dengan demikian nampak ada kebutuhan untuk mengintegrasikan konsep Sabat sebagai prinsip-prinsip pelayanan pastoral.

Kesenjangan dan kebutuhan ini dapat dijabatani melalui studi pada konsep Sabat menurut Calvin yang kaya dengan prinsip-prinsip pastoral. Calvin mengupas tema Sabat dengan lugas sebagai dasar doktrin tentang Allah yang menggembalakan umat-Nya dengan memberi contoh perhentian, istirahat rohani (*spiritual rest*), kemudian memberi pengarahan tentang ibadah penyembahan yang dikehendaki. Selanjutnya Calvin juga membahas konsep Sabat yang menyentuh pada isu kepedulian kepada para pekerja dan lingkungan.

Keterkaitan pelayanan pastoral dengan kepedulian sosial khususnya pelayanan pada orang-orang miskin memiliki dasar dalam Alkitab. Allah sebagai gembala bagi umat-Nya memberi peraturan yang ditujukan untuk melayani orang-orang miskin dan yang tertindas. Perjanjian Lama menulis tentang peraturan Tuhan dalam sistim masyarakat Israel yang memperhatikan pelayanan pada orang-orang miskin (Ul 14:22, 28, 29; 15:1, 2, 11). Thomas Oden menyatakan bahwa pengaturan sosial masyarakat

Ibrani ini menjadi ciri utama perhatian pastoral kristiani (*central feature of christian pastoral care*).<sup>12</sup> Dalam Perjanjian Baru perhatian pada orang-orang miskin menjadi bagian perhatian dan pelayanan gereja mula-mula (Kis 4:34-37; 6:1-5). Oden menyimpulkan bahwa para penulis pastoral klasik (*classical pastoral writers*) beranggapan bahwa perhatian pada orang miskin adalah bagian intrinsik dari tugas penggembalaan, dan menjadi topik tetap dalam teologi pastoral dan menjadi dasar pengertian diakonia.<sup>13</sup> Wesley Carr melihat kaitan erat pelayanan pastoral dan kepedulian sosial sebagai hal yang diperlukan. Carr menyatakan bahwa pelayanan pastoral terhadap individual kurang bernilai jika tidak melakukan apa-apa untuk memperbaiki situasi dan tanggung jawab ekonomi, sosial dan politis yang menekan individu tersebut.<sup>14</sup> Selanjutnya Carr juga menyatakan bahwa perhatian atau kepedulian pada lingkungan fisik dan ekologi juga makin penting sebagai bagian upaya perubahan yang menolong seseorang.<sup>15</sup>

Isu-isu pastoral sedemikian muncul dalam konsep Sabat Calvin yang tidak hanya berisi konsep teologi sebagai bahan diskusi, tetapi juga kaya dengan prinsip-prinsip pastoral yang bermanfaat bagi gereja.

---

<sup>12</sup> Thomas Oden, *Pastoral Theology* (New York: HarperCollins, 1983), 270.

<sup>13</sup> Oden, *Pastoral Theology*, 267.

<sup>14</sup> Robin Gill, "Social Structures and Pastoral Care" dalam *The New Dictionary of Pastoral Studies*, ed. Wesley Carr (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 349, 349.

<sup>15</sup> Gill, "Social Structures and Pastoral Care," 348.

## Pokok Permasalahan

Gereja-gereja reformasi membutuhkan konsep Sabat yang alkitabiah dan berbasiskan teologi reformasi sebagai dasar pengajaran dan pelayanan pastoral. Saat ini tidak banyak teolog reformasi yang membahasnya secara komprehensif hingga menyentuh ranah pastoral. Literatur dari kelompok teologi reformasi hanya sedikit yang membahas konsep Sabat dalam kaitan dengan isu-isu pastoral. Dalam situasi sedemikian konsep Sabat menurut Calvin dapat menjadi sebuah jawaban karena nuansa pastoral yang ada didalamnya.

Dalam *Institutio* sebagai buku sistematika teologia, Calvin memulai dan menutup pembahasan Sabat dengan penekanan istirahat rohani, petunjuk pengaturan kegiatan hari Sabat, kemudian himbuan pemberian istirahat pada para pekerja.<sup>16</sup> Pada naskah kateksasi Geneva tahun 1560<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Pembahasan pelaksanaan hukum Sabat menurut Calvin Pertama, melalui istirahat pada hari ketujuh, Allah bermaksud memperlengkapi umat Israel dengan lambang istirahat rohani, agar umat percaya dapat berhenti dari pekerjaan mereka dan membiarkan Allah bekerja dalam diri mereka. Kedua, Allah bermaksud bahwa harus ada 1 hari yang ditetapkan, agar mereka dapat berkumpul untuk mendengar hukum dan melakukan liturgi religius atau minimalnya mereka harus secara khusus melakukan perenungan terhadap pekerjaanNya, sehingga dilatih untuk kekudusan. Ketiga, Allah bermaksud agar para hamba dan semua yang hidup di bawah otoritas orang lain, dapat melakukan keinginannya dengan 1 hari istirahat dan memiliki istirahat dari bekerja (John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*. terj. Henry Beveridge [Peabody: Hendrickson, 2008], 250).

<sup>17</sup> W. D. Davies, "From the Geneva Catechism (ca.1560): Keeping the Sabbath-John Calvin's Teaching on the Fourth Commandment." *Reformation and Revival* 06:3 (Summer 1997): <https://www.galaxie.com/article/12087> (diakses 23 mei 2012).

dan Kateksasi tahun 1538 hasil terjemahan I John Hesselink<sup>18</sup> yang berisi butir-butir pengajaran singkat sekalipun, Calvin juga menulis 3 hal senada dengan yang dituliskan dalam *Institutio*. Terlebih lagi dalam naskah kotbah tentang hukum Sabat, Calvin banyak menulis tentang tujuan dan praktek pelaksanaan Sabat dan nasehat praktis bagi jemaat pendengarnya, setelah membicarakan makna figuratif Sabat secara singkat.<sup>19</sup>

Jadi secara garis besar tulisan Calvin tentang Sabat mengandung prinsip-prinsip penting bagi ibadah dan spiritualitas yang merupakan ranah pastoral. Untuk itu tesis ini akan memusatkan perhatian pada penggalian lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pastoral dalam konsep Sabat menurut Calvin. Calvin sebagai salah satu bapak gereja reformasi memiliki konsep Sabat yang komprehensif dan mendarat bagi pelayanan pastoral, namun belum banyak digali dan dijadikan rujukan. Penelitian khusus diperlukan untuk memahami konsep Sabat Calvin dan melihat fungsinya sebagai prinsip-prinsip pelayanan pastoral.

---

<sup>18</sup> I. John Hesselink, *Calvin's First Catechism* (Louisville: Westminster John Knox, 1997), 11-13.

<sup>19</sup> John Calvin, *John Calvin's sermons on the Ten Commandments*, ed. dan terj. Benjamin W. Farley (Grand Rapids: Baker, 1980), 97-131.

### **Tujuan Penulisan**

Tesis ini bertujuan merumuskan dasar pengajaran dan pelayanan pastoral berdasarkan konsep Sabat dengan basis teologia reformasi. Untuk mencapai tujuan ini penelitian akan difokuskan pada konsep Sabat menurut Calvin sebagai salah satu teolog reformasi yang sentral.

Secara khusus tesis ini bertujuan menginvestigasi konsep, makna dan kekhususan konsep Sabat menurut Calvin dan menemukan signifikansinya sebagai prinsip-prinsip pelayanan pastoral. Hal ini diharapkan dapat memperkaya landasan teologi dan biblika pelayanan pastoral, serta memotivasi gerak dan pematapan praktek pelayanan pastoral dalam kalangan gereja reformasi.

### **Batasan Penelitian**

Tema Sabat dapat dibahas dari berbagai segi dan dari sudut pandang yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu dilakukan pembatasan penelitian sesuai tujuan penulisan. Pembahasan tema Sabat dari sudut biblika dan teologia akan difokuskan pada pandangan Calvin sebagai teolog reformasi. Penelitian mendalam akan dilakukan pada semua tulisannya tentang Sabat.

Sebagai titik pijak pengertian pelayanan pastoral dalam tesis ini akan merujuk pada pengertian teologi pastoral menurut pandangan Thomas

Oden,<sup>20</sup> Derek Tidball<sup>21</sup> dan Wesley Carr.<sup>22</sup> Secara garis besar pengertian pelayanan pastoral menurut mereka diuraikan sebagai berikut: Pertama, tugas, fungsi dan jabatan seorang gembala dan segala pelayanan yang berkaitan misalnya kotbah, pengajaran, ibadah. Kedua, teologia pastoral memiliki aspek teori berdasarkan doktrin dari alkitab dan aspek praktika yang menerjemahkan dalam bentuk perhatian pada sesama manusia. Ketiga, pelayanan penggembalaan dan perhatian pada sesama yang dapat diwujudkan melalui penyembuhan, penopangan, pendamaian, pengarahan dan pembimbingan.

---

<sup>20</sup> Thomas Oden memaparkan definisi teologia pastoral meliputi; Pertama, praktek pelayanan dan definisi tentang jabatan dan fungsi gembala . Kedua, mempelajari pengetahuan tentang Allah yang dinyatakan Alkitab, kemudian merenungkan, merefleksikan dan mewujudkan dalam pengalaman sosial dan pribadi. Ketiga, teologi pastoral mencakup teori dan praktek dan memusatkan perhatian utama pada kotbah, pengajaran dan ibadah sebagai tugas gembala. (Thomas C. Oden, pendahuluan pada *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* [New York: Harper Collins,1983], X)

<sup>21</sup> Menurut Derek Tidball pelayanan pastoral adalah disiplin ilmu yang menjadi intisari teologia praktis (*practical theology*) dan berurusan dengan hubungan antara doktrin dan praktek dalam pelayanan dan juga dalam tugas pastoral secara umum. Teologi pastoral adalah perspektif penggembalaan yang mencakup fungsi dan pelayanan pastoral, serta memiliki akar doktrinal. Selanjutnya Tidball membahas dasar alkitab pelayanan pastoral dari Perjanjian Lama dengan memakai gambaran hubungan Allah dengan bangsa Israel yang menekankan hubungan perjanjian serta peran Allah dan beberapa nabi seperti Musa sebagai gembala dan ayah bagi umat Israel. (Derek Tidball, *Skilfull Shepherd* [Leicester: Apollos, 1997], 28, 31-54).

<sup>22</sup> Menurut Wesley Carr dasar utama pelayanan pastoral adalah mengasihi Allah yang juga diwujudkan dengan mengasihi sesama atau perhatian (*care*) pada sesama yang muncul dari dan memimpin pada refleksi pada natur Allah dan kehendakNya. Selanjutnya Carr menyebutkan 5 tugas pelayanan pastoral yang mendasar dalam relasi dengan pastoral konseling yakni penyembuhan, penopangan , pendamaian, pengarahan dan pembimbingan (*Healing, sustaining, reconciling, guiding, nurturing*). (Wesley Carr, *Handbook of pastoral studies*, [London: Spck, 1997], 7, 14, 15).

Berpijak pada pengertian wilayah pastoral dari 3 tokoh diatas, maka kita dapat menggali dan mengenali prinsip-prinsip pastoral yang ada pada konsep Sabat menurut Calvin.

### **Metodologi**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Bahan-bahan pembahasan topik utama akan diambil dari buku dan artikel tulisan Calvin sendiri dan juga tulisan-tulisan tentang pemikiran Calvin, kemudian juga buku-buku tentang Sabat dan buku-buku pastoral yang membahas tema terkait. Pemakaian semua sumber tulisan Calvin tentang hari Sabat diharapkan memberi wawasan dan pengetahuan yang utuh. Bahan tentang penerapan konsep Sabat dan penggembalaan menurut Calvin banyak diunduh dari jurnal cetak dan juga dari dunia maya karena jangkauan lebih luas dan lebih mengikuti perkembangan terkini, dibandingkan keterbatasan buku-buku di perpustakaan. Analisa dan sintesa akan dilakukan terhadap intisari konsep Sabat menurut Calvin untuk merumuskan prinsip-prinsip pastoral yang signifikan.

## Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari 5 bab yang dimulai dengan pendahuluan pada bab satu yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan dan metodologi kemudian sistematika penulisan. Bab dua memaparkan latar belakang konsep Sabat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta mengamati nuansa pastoral yang terdapat didalamnya. Berikutnya bab ini juga membahas latar belakang sejarah perkembangan pembahasan dan perdebatan tentang Sabat dalam sejarah gereja hingga jaman reformasi dan sesudahnya, kemudian memusatkan perhatian pada pandangan Calvin.

Bab tiga secara khusus membahas konsep Sabat menurut Calvin secara keseluruhan, serta menelusuri beberapa prinsip yang dapat menjadi berkaitan dengan pelayanan pastoral. Konsep Sabat Calvin memiliki kata kunci yang dia tegaskan berulang kali yakni 'istirahat rohani' (*spiritual rest*). Istirahat Rohani inilah yang menjadi makna dasar konsep Sabat menurut Calvin. Selanjutnya konsep Sabat menurut Calvin memiliki keunikan yakni memiliki 2 aspek sekaligus yakni hukum dan anugerah. Keunikan ini juga menyebabkan Calvin dituduh tidak konsisten karena kadang dia menulis bahwa hukum Sabat sudah tidak berlaku, kemudian pada bagian lain dia menulis bahwa orang kristen harus melakukan Sabat. Telaah lebih dalam mengenai hal ini justru akan menunjukkan keseimbangan Calvin dalam

meninjau aspek hukum dan anugerah dalam hukum Sabat. Pembahasan berikutnya mengupas prinsip-prinsip pastoral dalam konsep Sabat Calvin yang terdapat dalam beberapa tujuan hukum Sabat yang dirumuskannya. Pada bagian akhir akan dibahas dimensi sosial dan lingkungan hidup dalam konsep Sabat menurut Calvin, yang membicarakan tentang perhatian pada para pekerja, orang asing, hewan hingga tanah di bumi ini.

Bab empat merupakan upaya sintesa terhadap konsep Sabat menurut Calvin dan prinsip-prinsip pastoral didalamnya dengan beberapa praktek pastoral yang terkait. Poin-poin penting seperti istirahat rohani, hukum dan anugerah, dimensi sosial dan lingkungan dapat menjadi landasan teologis yang kuat untuk studi dan pelayanan pastoral. Bagian studi pastoral yang terkait erat dengan prinsip pastoral dalam konsep Sabat Calvin adalah ibadah jemaat, formasi spiritual pribadi kemudian kepedulian sosial dan lingkungan hidup.

Bab lima adalah kesimpulan dari seluruh pembahasan tesis yang menunjukkan benang merah keberadaan prinsip-prinsip pastoral dalam konsep Sabat menurut Calvin, serta sumbangsinya bagi pelayanan pastoral masa kini.